

## EDUKASI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN DISPEPSIA DALAM RANGKA MEWUJUDKAN *CARING PUBLIC OF STOMACH HEALTH* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADANG TAROK KABUPATEN AGAM

Yulia Yesti<sup>1\*</sup>, Billy Harnaldo Putra<sup>2</sup>, Fajrian Aulia putra<sup>3</sup>, Sri Gusriyani<sup>4</sup>, Nola Rahmadasmi<sup>5</sup>, Oktarisa Indriani<sup>6</sup>, Tiwi Sinta<sup>7</sup>.

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Fort De Kock, Bukittinggi

\*E-mail Corresponding : [yuliyesti@fdk.ac.id](mailto:yuliyesti@fdk.ac.id)

### Info Artikel

**Masuk: 22 Januari 2024**

**Revisi: 05 Februari 2024**

**Diterima: 10 Februari 2024**

### Keywords:

Health promotion

Dyspepsia

leaflets

### Kata kunci:

Promosi kesehatan

Dyspepsia

Leaflet

E-ISSN: 2775-2402

### ABSTRACT

*Dyspepsia is a digestive tract disorder that is common in society. The incidence of dyspepsia has increased by 73% in the world according to WHO 2020. Indonesia's profile data for 2020, dyspepsia is ranked as the 10th disease with the most hospitalizations in 2019 with a total of 34,029 cases. Cases of dyspepsia at the Padang Tarok Public Health Center are ranked 3rd with the most cases with 57 patients. Providing educational information will lead to public knowledge increasing their understanding. In this case, educational programs about the prevention and treatment of dyspepsia need to be carried out to increase public knowledge. The educational method was given visually by being given a pretest-posttest knowledge questionnaire to find out knowledge before and after being given education to 20 respondents which was carried out on 22 and 29 May 2023. The collected data was then analyzed using a paired sample t test and obtained statistical test results <0.05, that is, with a p-value of 0.000 which indicates that there is an effect of providing education on the level of public knowledge about dyspepsia.*

### ABSTRAK

Dispepsia merupakan gangguan saluran pencernaan yang banyak terjadi di kalangan masyarakat. Kejadian dyspepsia meningkat 73% di dunia menurut WHO 2020. Data profil Indonesia tahun 2020, dyspepsia menempati peringkat 10 penyakit terbanyak rawat inap di Rumah Sakit tahun 2019 dengan jumlah kasus 34.029. Kasus dyspepsia di puskesmas padang tarok menempati peringkat 3 terbanyak dengan angka 57 pasien. Pemberian suatu informasi edukasi akan menimbulkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan pemahamannya. Dalam hal ini, program edukasi tentang pencegahan dan penanganan dyspepsia perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Metode edukasi diberikan secara visual dengan diberikan kuesioner pengetahuan pretest-posttest untuk mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada 20 responden yang dilaksanakan pada tanggal 22 dan 29 Mei 2023. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisa dengan menggunakan uji paired sample t test dan didapatkan hasil uji statistik <0.05 yaitu dengan nilai p-value 0.000 yang menunjukkan terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit dyspepsia.

## PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kesehatan dihadapkan dengan dua permasalahan yaitu penyakit menular dan penyakit tidak menular yang banyak disebabkan oleh gaya hidup, salah satunya adalah dyspepsia (Fitria, 2022). Dispepsia merupakan salah satu masalah kesehatan yang berhubungan dengan makan atau keluhan yang berhubungan dengan gangguan saluran cerna (Sumarni and Andriani, 2019). Penyakit dispepsia adalah suatu

kondisi medis yang ditandai dengan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas atau ulu hati (Fithriyana, 2018). Gejala dari penyakit ini berupa nyeri atau rasa tidak nyaman, kembung, banyak flatus, rasa penuh, bersendawa, cepat kenyang dan borborygmi (suara keroncongan dari perut (Octaviana and Anam, 2018). Adapun menurut (Zakiyah *et al.*, 2021), gejala lain dari dyspepsia ini adalah mual dan muntah.

Dispepsia fungsional adalah salah satu gangguan gastrointestinal fungsional yang paling umum dan menyerang lebih dari 20% populasi. Prevalensi dispepsia fungsional bervariasi di seluruh dunia, dengan angka tertinggi sebesar 10% hingga 40% di negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat (AS). Prevalensi global berkisar antara 5% hingga 11% (Francis and Zavala, 2024). Di negara-negara Asia, prevalensinya adalah 5% hingga 30%. Hasil penelitian dari (Octaviana and Anam, 2018), menyatakan bahwa proporsi angka kematian akibat penyakit tidak menular seperti dyspepsia akan terus meningkat menjadi 73% dan proporsi kesakitan menjadi 60% di dunia. Sedangkan untuk negara SEARO (South East Asian Regional Office), diprediksi bahwa angka kematian dan kesakitan karena penyakit tidak menular akan meningkat menjadi 42% dan 50%. Angka kejadian di beberapa bagian negara lain di dunia juga beragam seperti Inggris dengan angka 22%, China 31%, Jepang 14.5%, Kanada 35% dan Perancis 29.5% (Sari, Anggaraini and Prasetyo, 2022). Menurut data World Health Organization (WHO), Indonesia menempati urutan ke 3 dengan jumlah penderita terbanyak dyspepsia setelah Amerika dan Inggris (Fithriyana, 2018).

Prevalensi dyspepsia di Indonesia mencapai angka 40-50% dengan perkiraan 10 juta jiwa atau 6.5% dari total populasi penduduk terjadi pada usia 40 tahun dan terjadinya peningkatan prevalensi kejadian dyspepsia pada tahun 2021 menjadi 28 juta jiwa atau setara dengan 11.3% dari total keseluruhan penduduk di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Menurut data Profil Kesehatan Indonesia 2020, dyspepsia menempati peringkat ke-10 untuk kategori penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2019 dengan jumlah pasien 34.029 atau sekitar 1.59%. Kasus dyspepsia di daerah-daerah di Indonesia dapat dikatakan relative tinggi (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, di Sumatera Barat penduduk dengan rentang umur >15 tahun menduduki peringkat 7 terbanyak yang mengalami dyspepsia (Kemenkes RI, 2018). Dyspepsia termasuk 10 kunjungan kasus penyakit terbanyak yang

menempati urutan ke-3 dengan jumlah kasus 16.066 (Dinkes Padang, 2019). Demikian juga dengan angka kejadian dyspepsia di UPTD Puskesmas padang tarok yang menempati peringkat ke-3 dari 10 penyakit terbanyak yaitu sebanyak 57 pasien (Puskesmas Padang Tarok, 2023).

Penelitian dari (Hidayat, Susanto and Lestari, 2023) menyebutkan bahwa kejadian dyspepsia disebabkan oleh ulkus peptikum dan gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan yang tidak teratur, sering memakan makanan pedas, begadang, dan minum alkohol dengan gejala yang ditimbulkan yaitu nyeri ulu hati, mual, muntah lemas dan nafsu makan turun. Menurut (Zakiyah *et al.*, 2021), dyspepsia harus segera ditangani dengan terapi farmakologi yang meliputi penggunaan obat-obatan seperti antasida, antikolinergik, antagonis H2 dan lainnya. Selain itu juga dapat didukung dengan terapi non farmakologi yang meliputi menjaga pola makan, mengurangi stress dan terapi komplementer (seperti aromaterapi, terapi music dan teknik nafas dalam).

Kesadaran masyarakat Indonesia yang masih sangat rendah mengenai pentingnya kesehatan lambung serta pengetahuan yang kurang tentang penyakit dyspepsia, gastritis dan GERD menjadi salah satu penyebab tingginya angka prevalensi ketiga penyakit tersebut di Indonesia (Darmawan, 2019). Menurut (Rahasasti and Laeliyah, 2020), edukasi memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan pasien. Pentingnya promkes ini dilakukan karena pada dasarnya dyspepsia, GERD dan gastritis memiliki gejala awal yang serupa dengan penanganan yang berbeda. Sehingga tujuan dilakukan promkes ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan pasien dyspepsia sebelum dan setelah diberikan edukasi serta bagaimana pengaruh edukasi terhadap pengetahuan pasien.

## **RUMUSAN MASALAH**

Dyspepsi merupakan gangguan saluran pencernaan yang ditandai dengan nyeri pada perut bagian atas atau ulu hati yang disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat ataupun penggunaan obat-obatan yang berlebihan. Dyspepsia memiliki gejala yang serupa dengan GERD dan gastritis namun dengan penanganan yang berbeda. Oleh karena itu dyspepsia harus segera ditangani baik dengan terpai farmakologi maupun nonfarmakologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan adalah edukasi

yaitu suatu proses usaha memberdayakan perorangan, kelompok dan masyarakat agar memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, kemauan, dan kemampuan yang dilakukan dari, oleh dan masyarakat. Dalam hal ini pemaparan edukasi mengenai penyakit dyspepsia diantaranya yaitu, pemahaman pengertian dispepsia, gejala dyspepsia, penyebab dispepsia, patofisiologi dyspepsia, diagnosis dyspepsia dan terapi farmakologi serta terapi nonfarmakologi dyspepsia. Pemberian edukasi dilakukan dengan cara penyuluhan atau pemberian informasi secara langsung kepada pasien lansia dengan menggunakan media leaflet. Evaluasi peningkatan pemahaman pasien hipertensi tersebut diukur dengan survey pengetahuan sesudah pendalaman materi untuk melihat keefektifan pendekatan metoda edukasi yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana karakteristik pasien dyspepsia di Puskesmas Padang Tarok?
2. Bagaimana pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan pasien dispepsia di Puskesmas Padang Tarok ?

## **METODE KEGIATAN**

Metoda pemberian informasi dilakukan dengan pendekatan deduktif yaitu edukasi atau penyuluhan yang dilakukan secara langsung kepada pasien. Pengabdian pemberian edukasi ini dilakukan oleh mahasiswa Praktik Kerja Lapangan Farmasi Universitas Fort De Kock kepada Pasien yang berobat di Puskesmas Padang Tarok. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien terkait penyakit dispepsia. Untuk mengetahui tingkat pemahaman tersebut, maka kegiatan ini dilakukan dengan 4 tahapan, yakni :

- a. Pada tahap awal pasien diberikan lembar pengisian data dan kuesioner untuk pengambilan data pre test, dibantu oleh mahasiswa bersangkutan
- b. Pada tahap kedua, mahasiswa memberikan edukasi terkait penyakit dyspepsia kepada pasien yang berkunjung ke puskesmas
- c. Pada tahap ketiga, pasine kembali diberikan kuesioner yang sama untuk pengambilan data post test dan dibantu oleh mahasiswa

- d. Pada tahap akhir yaitu dilakukan analisa untuk mengetahui bagaimana pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan pasien dyspepsia di puskesmas Padang tarok

Edukasi dengan menggunakan media leaflet mengenai penyakit dyspepsia dilakukan oleh mahasiswa pada hari senin tanggal 22 Mei 2023 dan 29 Mei 2023 di Puskesmas Padang Tarok. Pengumpulan data dilakukan secara langsung yaitu menyebarkan lembar pengisian data karakteristik beserta lembar kuesioner yang tentang penyakit dyspepsia kepada pasien yang berkunjung. Jumlah responden adalah 20 orang. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan dengan bobot nilai 1 untuk pertanyaan positif dan bobot nilai 0 untuk pertanyaan negative dengan total skor tertinggi adalah 20. Pasien diberikan kuesioner yang sama pada saat pre dan post test untuk melihat tingkat pengetahuan pasien sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Responden akan memberikan (√) pada kolom benar atau salah sesuai pemahaman pasien. Data kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik paired sample t test untuk melihat pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan pasien. Jika hasil analisis  $<0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukais terhadap tingkat pengetahuan pasien dan begitu juga sebaliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik pasien

Berdasarkan tabel 1. tentang distribusi karakteristik pasien di puskesmas padang tarok, didapatkan karakteristik responden yang mendominasi pada kegiatan promosi kesehatan dalam praktek kerja lapangan ini adalah berjenis kelamin perempuan (65%) dengan rentang usia 19-44 (70%) tahun dan status pendidikan terakhir SMA (65%) serta memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (50%).

**Tabel 1. Karakteristik Pasien Dispepsia di Puskesmas Padang Tarok**

<b>Karakteristik</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	13	65
Laki-Laki	7	35
<b>Umur</b>		
Dewasa (19-44 tahun)	14	70

Pra Lansia (45-59 tahun)	3	15
Lanjut Usia (>60 tahun)	3	15
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	15
SMP	1	5
SMA	13	65
S1	3	15
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	10	50
Wiraswasta	4	20
Tidak Bekerja	2	10
Petani	2	10
Pedagang	1	5
Mahasiswa	1	5

**Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien**

**Tabel 2. Analisis Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien**

<b>Tingkat Pengetahuan Masyarakat</b>	<b>Min</b>	<b>max</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>P-Value</b>
<b>Pre Test</b>	9	18	15.10	2.56	0.000
<b>Post Test</b>	9	20	16.55	2.98	
<b>Total</b>		20			

Berdasarkan analisa uji statistik didapatkan hasil bahwa 55% responden memiliki pengetahuan yang tinggi pada saat setelah dilakukan promosi kesehatan terkait penyakit dyspepsia dan 45% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah yaitu 9 dari 20 responden setelah diberikan promosi kesehatan memiliki pengetahuan yang rendah. Pada saat pre dan post rata-rata pasien menjawab kuesioner dengan skor terendah 9. Sedangkan pada skor tertinggi, terjadi peningkatan dimana sebelum diberikan edukasi skor tertinggi yang dimiliki pasien adalah 18 dan setelah diberikan edukasi skor tertinggi pasien adalah 20. Hasil analisa data menggunakan paired sampel t test menunjukkan nilai p-value <0.05 yaitu sebesar 0.000. oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pemberian promosi kesehatan terkait penyakit dyspepsia terhadap tingkat pengetahuan pasien.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Septeria, 2016), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi dengan

media leaflet dan ceramah pada responden mengenai penyakit dyspepsia yaitu dengan nilai signifikansi ( $p=0.000$ ). Pendapat ini didukung oleh (Rahasasti and Laeliah, 2020) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan pasien. Hasil penelitian dari (Jaji, 2016) juga menunjukkan hal yang sama yaitu terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukannya penkes dyspepsia pada pengrajin songket di desa Muara Penimbung Ulu Indralaya dengan nilai  $p\text{-value} < 0.05$  yaitu 0.001.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh (Hidayat, 2022), menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap para siswa setelah diberikan edukasi mengenai pencegahan oenyakit dyspepsia sejak dini. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puteri and Yuristin, 2022), yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja setelah diberikan penyuluhan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada sebelum diberikan penyuluhan mengenai dyspepsia. Hasil ini juga didukung oleh (Irmalia and Marliyana, 2021) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat guna mengubah gaya hidup dan pola makan terhadap penyakit dyspepsia.

Asumsi dari praktikan adalah hasil analisa tersebut membuktikan keberhasilan dari edukasi dengan media leaflet yang telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Fort De Kock di Puskesmas Padang Tarok mengenai penyakit dyspepsia. Adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit dyspepsia pada saat sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Terjadi peningkatan pengetahuan dimana sebelum diberikan edukasi pasien berhasil menjawab kuesioner dengan skor tertinggi yang lebih rendah daripada setelah diberikan edukasi.

Perbedaan tingkat pengetahuan tersebut dimungkinkan terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin. Pasien dengan rentang umur dibawah 44 tahun akan lebih mudah menerima dan menyimpan informasi yang didapatkan daripada pasien dengan usia >45 tahun. Pada kegiatan ini responden yang mendominasi adalah pasien dengan rentan umur <44 tahun. Pasien dengan usia >45 tahun sudah kehilangan sedikitbanyaknya saraf sehingga untuk menerima informasi cenderung akan membutuhkan waktu lebih daripada pasien dengan rentang usia <44 tahun. Oleh karena itu praktikna berasumsi



## SIMPULAN

Dari hasil kegiatan promkes dalam rangka upaya peningkatan pengetahuan dan pencegahan penyakit dyspepsia di UPTD Puskesmas Padang Tarok didapatkan nilai p-value <0.05 yaitu 0.000 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi dengan menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan pasien dyspepsia.

## REFERENCES

- Darmawan, R.H. (2019) *Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Daun Belimbing Wuluh (Averrhoa bilimbi) Terhadap Ulkus Lambung Tikus (Rattus norvegicus) Strain Wistar Yang Diinduksi Indometasin Menggunakan Pengamatan Secara Makroskopis*. Universitas Brawijaya.
- Dinkes Padang (2019) *Profil Kesehatan Kota Padang*. Dinas Kesehatan Kota Padang.
- Fithriyana, R. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Rinda Fithriyana', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), pp. 43–54.
- Fitria, N. (2022) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Di Klinik Pratama Aisyiyah Teladan Satu Kota Medan Tahun 2022*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Francis, P. and Zavala, S.R. (2024) 'Functional Dyspepsia.', in. Treasure Island (FL).
- Hidayat, F. (2022) 'Pencegahan Penyakit Dispepsia Sejak Dini Melalui Edukasi Kesehatan Kepada Siswa SMP Negeri 1 Kota Ternate', *Jurnal Pengabdian Meambo*, 1(2), pp. 136–140.
- Hidayat, R., Susanto, A. and Lestari, A. (2023) 'Literature Review: The Relationship between Eating Habits and Dyspepsia in Adolescents', *Amerta Nutrition*, 7(4), pp. 626–637. Available at: <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i4.2023.626-637>.
- Irmalia, I. and Marliyana, M. (2021) 'Penyuluhan kesehatan tentang dyspepsia pada masyarakat', *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 1(2), pp. 111–120.
- Jaji, J. (2016) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dispepsia Terhadap Pengetahuan Pekerja Penenun Songket Di Desa Muara Penimbung Ulu', *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 3(1).

- Kemenkes RI (2018) *RISKESDAS 2018*. Jakarta.
- Kemenkes RI (2020) *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Octaviana, E. and Anam, K. (2018) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya keluarga dalam pencegahan penyakit dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Mangkatip Kabupaten Barito Selatan', *Jurnal Langsung Volume 5 No. 1*, 5(1), p. 4.
- Puskesmas Padang Tarok (2023) *Laporan Tahunan Puskesmas Padang Tarok Tahun 2023*.
- Puteri, A.D. and Yuristin, D. (2022) 'Penyuluhan Kesehatan Mengenai Dispepsia Pada Remaja Di SMAN 1 Kampar', *COVIT (Community Service of Health)*, 2(1), pp. 215–219.
- Rahasasti, I.D. and Laeliah, N. (2020) 'Pengaruh Edukasi Farmasi Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Peserta Prolanis Di Puskesmas Kaliwedi Kabupaten Cirebon', 2(7), pp. 225–231. Available at: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2678%0Ahttps://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/2678/2311>.
- Sari, A., Anggaraini, R.S. and Prasetyo, R.B. (2022) 'Upaya Pencegahan Dispepsia Menggunakan Bahan Alami sebagai Obat Herbal serta Kegiatan Penanaman Toga (Tanaman Obat Keluarga) Kota Batam 2022', *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1(1), pp. 29–36. Available at: <https://doi.org/10.37010/pnd.v1i1.549>.
- Septeria, P. (2016) *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dispepsia Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sumarni, S. and Andriani, D. (2019) 'Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia', *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(1), pp. 61–66. Available at: <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i1.282>.
- Zakiah, W. et al. (2021) 'Definisi, Penyebab, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia', *Jurnal Health Sains*, 2(7), pp. 978–985. Available at: <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.230>.